### BAB I

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara berkembang tidak bisa lepas dari sektor informal.Keberadaan sektor informal di Indonesia tidak terlepas dari proses pembangunanyang sedang dilaksanakan. Karena itu sektor informal telah menjadi pusatperhatian perencanaan pembangunan, terutama di negara sedang berkembang, dandipandang sebagai salah satu alternatif penting dalam memecahkan masalahketenagakerjaan. Hal ini menyebabkan pertumbuhan jumlah angkatan kerja tidaksejalan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Dalam situasi inilah para pencarikerja lari ke sektor informal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (*unorganizated*),tidak diatur (*unregulated*), dan kebanyakan legal tapi tidak terdaftar(*unregistered*). Di negara sedang berkembang, sekitar 30-70 persen populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal (Todaro dan Smith, 2003). Negara berkembang seperti Indonesia, dimana peranan sektor informal sangatbesar, diperlukan sebuah pemahaman baru terhadap situasi ketenagakerjaan,bahwa masalahnya bukanlah orang bekerja atau tidak bekerja, melainkankesejahteraan pekerja yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang merekaperoleh (Priyono, 2002).

Kegiatan sektor informal berkembang pesat didaerah perkotaan karena tingginya pertumbuhan penduduk di perkotaan, dimana pertumbuhan ini bukan hanya diakibatkan oleh faktor kelahiran tetapi juga karena faktor migrasi. Adanya faktor-faktor ini tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup. Dengan tingginya angka migrasi penduduk dari desa ke kota secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan permasalahan yang besar di perkotaan. Sebagian besar orang yang baru datang dari daerah asalnya belum tentu langsung mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka harus menganggur untuk sementara waktu. Salah satu cara menanggulangi pengangguran adalah dengan bekerja pada sektor informal.

Pekerjaan di sektor informal tentu tidak mengenal waktu, dimana waktu mereka bekerja tentu dapat disesuaikan. Sektor informal berkembang hampir diseluruh wilayah Indonesia. Salah satunya terlihat dengan adalah pedagang kaki lima (PKL) khususnya mereka yang bergerak di bidang kuliner. Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang mengandalkan daya darik dari sektor informal khususnya kuliner. Perilaku masyarakat minang yang suka makan, menyukai berbagai hal yang baru dan unik menjadi sektor kuliner berkembang dengan pesat. Hampir di seluruh kabupaten dan kota muncul usaha kuliner kaki lima. Unit usaha tersebut begitu menjamur sehingga membuat masyarakat menjadi banyak alternatif menu kuliner yang tentunya dapat disesuaikan dengan selera mereka.

Kota Padang Panjang merupakan salah satu kota administratif di Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang Panjang merupakan kota yang sedang berkembang yang ditandai dengan banyaknya pembangunan berbagai infrastruktur dan peningkatan proses perekonomian untuk menunjang aktivitas di Kota Padang Panjang. Sebagai kota yang mulai berkembang, jumlah penduduk di Kota Padang Panjang ikut mengalami peningkatan. Sehingga permasalahan ekonomi seperti lapangan pekerjaan dan tenaga kerja juga ikut muncul di Kota Padang Panjang. Kepadatan penduduk Kota Padang Panjang pada tahun 2017 mencapai 2.279 orang per km2 (BPS Kota Padang Panjang dalam angka, 2018).

Berdasarkan data BPS (2018), jumlah tenaga kerja terbanyak pada tahun 2017 terdapat pada kelompok pertanian, kehutanm perburuan dan perikanan serta kelompok perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel masing-masing 33%, sementara untuk jasa kemasyarakatan, sosial dan perseorangan sebesar 9% dan industri pengolahan 5%, terakhir lainnya sebesar 20%. Dari banyaknya tenaga kerja pada sektor kelompok perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel ini, dapat disimpulkan bahwa banyak pekerja sektor informal pada sektor perdagangan di Kota Padang Panjang. Namun, lapangan pekerjaan disektor informal yang paling banyak diincar oleh masyarakat yang memiliki modal yang terbatas serta kurangnya keterampilan adalah PKL.Hal ini bisa dilihat dengan semakin banyaknya PKL Kuliner Malam yang berjualan, terutama di pusat keramaian yang semakin bertambah setiap tahunnya.

:Berdasarkan hasil pra survei yang peneliti lakukan kepada beberapa orang pedagang kaki lima di pasar kuliner malam di Kota Padang Panjang diketahui bahwa pada umumnya pedagang telah lama mengembangkan usaha kuliner, dan memiliki modal yang relatif berbavariasi. Hasil wawancara yang telah dilakukan terlihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

**Tabel 1.1.**

**Hasil Survey Awal Modal, Jumlah Tenaga Kerja, Pendirian Usaha**

**Para Pedagang PKL Kuliner Malam Di Kota Padang Panjang**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tahun Pendirian Usaha** | **Modal Usaha (Rp)** | **Jenis Dagangan** |
| 1 | 2007 | 3.000.000 | Nasi Goreng |
| 2 | 2009 | 4.500.000 | Pecelele |
| 3 | 2009 | 5.000.000 | Martabak |
| 4 | 2011 | 4.500.000 | Roti Bandung |
| 5 | 2009 | 5.000.000 | Sate Piaman |
| 6 | 2005 | 4.000.000 | Korean Food |
| 7 | 2015 | 4.000.000 | Fried Chicken |
| 8 | 2004 | 4.000.000 | Warkop |
| 9 | 2017 | 5.000.000 | Martabak Mesir |
| 10 | 2018 | 4.000.000 | Warkop |

Sumber : Hasil survey awal, Juli 2020

Sesuai hasil pra survei yang telah dilakukan terlihat sebagian besar pedagang kaki lima dipasar kuliner malam memiliki besaran modal yang bervariasi serta jenis usaha kuliner dan jumlah tenaga kerja yang berbeda beda. Semakin besar modal yang dimiliki oleh pedagang tentu menunjukan semakin besar pola jumlah produksi harian kuliner yang siap dijual pedagang kuliner. Walaupun demikian yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tidak stabilnya nilai pendapatan usaha yang dimiliki pedagang kaki lima di pasar kuliner malam di Kota Padang Panjang. Tidak stabilnya pendapatan pedagang kuliner disebabkan masih adanya imbas pandemi Covid 19. Dimana pemerintah juga membatasi kegiatan untuk berkumpul, sehingga volume penjualan kuliner pedagang kaki lima dipasar kuliner juga tidak stabil dan bahkan banyak yang menurun.

Jika diamati dari proses pengamatan yang telah peneliti lakukan melalui observasi diketahui bahwa pasar kuliner malam dihari kerja tidak begitu rame pengunjung, tetapi dikahir pekan khususnya di malam sabtu dan malam minggu masyaraka dan segala ukuran usia sangat antusias mendatangi aneka jenis kuliner malam yang ditawarkan pedagang kaki lima. Oleh sebab itu wajar kondisi pendapatan pedangang kuliner berfluktuatif. Oleh sebab itu untuk mendorong peningkatan pendapatan pedagang kuliner malam kaki lima dipasar kuliner Kota Padang Panjang sangat penting bagi peneliti untuk memengamati sejumlah faktor yang terdiri dari modal usaha, lokasi usaha, lama usaha dan harga sebagai variabel yang dapat mendorong perubahan pendapatan pengusaha kuliner malam di pasar kuliner Kota Padang Panjang.

Menurut Sartono (2016) modal usaha merupakan sejumlah dana yang dimiliki individu atau perorangan atau sekelompok orang untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. Ketika seorang pedagang kuliner memiliki modal usaha yang cukup besar, maka melalui perencanaan dan alokasi modal usaha yang tepat besar kemungkinan pedagang tersebut akan mendapatkan pendapatan usaha yang sesuai dengan besarnya modal. Walaupun demikian ada kalanya modal usaha yang besar tidak menjamin keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan usaha. Ketidakpastian ekonomi dan terjadinya wabah pandemi Covid 19 dalam beberapa waktu terakhir diyakini akan mempengaruhi pendapatan usaha khususnya mereka yang bergerak di sektor informal.

Disamping diperlukannya pengelolaan modal kerja yang baik, berkembang dan meningkatnya pendapatan usaha juga disebabkan oleh lokasi usaha. Menurut Prayitno dan Yustie (2021) lokasi usaha adalah tempat yang dipilih untuk meelaksanakan kegiatan usaha. Lokasi yang dijadikan tempat usaha harus memenuhi sejumlah kriteria teknis yaitu banyaknya akses jalan menuju lokasi usaha, lokasi usaha dekat dengan fasilitas umum, aman, serta memiliki kelengkapan sarana komunikasi dan transportasi. Ketika sebuah usaha dijalankan pada lokasi yang strategis, maka besar kemungkinan penjualan dan pendapatan yang diperoleh pengelola usaha (pedagang) akan semakin tinggi. Selain itu lokasi usaha juga ditentukan oleh jarak antara satu pedagang dengan pedagang yang lain. Jika jarak sebuah usaha kurang dari 500 M2 tentu persaingan yang ketat akan terjadi, karena sifat dari lokasi usaha sangat terpusat yang tentunya akan mempengaruhi pendapatan usaha pedagang.

Meningkatnya pendapatan sebuah usaha juga disebabkan oleh lamanya usha dihalankan (Sumarwan, 2014), semakin lama usaha bertahan juga akan sejalan dngan penambahan pangsa pasar usaha yang tentunya akan mendorong peningkatan penjualan dan pendapatan yang duperoleh pedagang. Semakin lama sebuah usaha dapat dipertahankan maka akan semakin banyak jaringan pelanggan yang dimiliki oleh usaha tersebut, jika pengelola usaha mampu menjaga kualitas produk yang dihasillan serta memiliki strategi promosi yang baik besar kemungkinan penjualan akan meningkat yang tentunya juga akan sejalan dengan meningkatnya pendapatan usaha.

Menurut Keller (2016) mengungkapkan peningkatan pendapatan usaha juga sangat dipengaruhi oleh faktor harga yang ditawarkan untuk setiap komoditi produk atau jasa yang dijual kepada masyarakat. Semakin baik strategi penetapan harga yang ditawarkan kepada masyarakat, tentunya menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mencoba membeli dan mengkonsumsi produk yang ditawarkan pengelola usaha. Dengan demikian ketepatan pemilihan strategi penetapan harga akan menciptakan keunggulan bersaing yang akan mendorong meningkatnya penualan dan pendapatan usaha pengusaha disektor informal khususnya kuliner di pasar kuliner Kota Padang Panjang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penulis tertarik kembali untuk mencoba mengamati sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan pedagang kuliner malam khususnya di pasar kuliner Kota Padang Panjang. Penelitian ini menjadi menarik karena dilakukan dimasa transisi penanggulangan pandemi Covid 19 sehingga diyakini imbas pandemi akan memberikan dampak bagi pendapatan pedagang. Oleh sebab itu penelitian yang dilakukan saat ini bersifat empiris dan berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus: PKL Kuliner Malam Di Kota Padang Panjang)**

**1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka permasalah pokok yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap pendapatan PKL Kuliner Malam di Kota Padang Panjang ?
2. Bagaimana pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan PKL Kuliner Malam di Kota Padang Panjang?
3. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan PKL Kuliner Malam di Kota Padang Panjang?
4. Bagaimana pengaruh harga jual terhadap pendapatan PKL Kuliner Malam di Kota Padang Panjang?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh modal usaha terhadap pendapatan PKL Kuliner Malam di Kota Padang Panjang.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan PKLKuliner Malam di Kota Padang Panjang.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan PKLKuliner Malam di Kota Padang Panjang.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh harga jual terhadap pendapatan PKLKuliner Malam di Kota Padang Panjang.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat positif bagi:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi terutama ekonomi pembangunan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti sejenis pada masa yang akan datang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan pedagang Kaki Lima Kuliner Malam di Kota Padang Panjang.